

STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN TUMBUHAN ALANG ALANG, PINANG DAN GAMBIR DALAM ADAT ISTIADAT SERTA PENGOBATAN TRADISIONAL MASYARAKAT PALEMBANG DAN OKU TIMUR

Resita Dewi¹, Avrellia Dwi Riantini², Maryanti³

resita095@gmail.com¹, avrelliadwir@gmail.com², maryanti.setyaningsih@uhamka.ac.id³

Muhammadiyah Prof Dr. Hamka

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemanfaatan tumbuhan Alang-Alang (*Imperata cylindrica*), Pinang (*Areca catechu*), dan Gambir (*Uncaria gambir*) dalam adat istiadat dan pengobatan tradisional masyarakat Palembang dan OKU Timur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnobotani, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tokoh adat serta praktisi pengobatan tradisional. Hasil studi menunjukkan bahwa ketiga tumbuhan tersebut memiliki fungsi penting secara kultural dan medis. Alang-alang digunakan dalam ritual pembersihan dan pengobatan demam, Pinang berperan dalam upacara adat serta penguat gigi, sementara Gambir digunakan dalam tradisi menyirih dan sebagai obat luka. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan kearifan lokal yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut dalam bidang kesehatan tradisional.

Kata Kunci: Etnobotani, Tanaman Obat, Adat Istiadat.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, termasuk dalam hal pemanfaatan tumbuhan untuk keperluan tradisional. Masyarakat adat di berbagai daerah telah lama memanfaatkan tumbuhan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, baik untuk pengobatan maupun sebagai bagian dari ritual adat. Salah satu kekayaan budaya tersebut dapat ditemukan di wilayah Palembang dan OKU Timur, Sumatera Selatan, di mana tumbuhan seperti alang-alang (*Imperata cylindrica*), pinang (*Areca catechu*), dan gambir (*Uncaria gambir*) masih digunakan secara luas dalam konteks tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai etnobotani dari ketiga tumbuhan tersebut serta peranannya dalam kehidupan masyarakat setempat.

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan dalam konteks budaya, termasuk pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat serta pengobatan tradisional. Studi ini mengeksplorasi peran tiga tumbuhan utama—alang-alang (*Imperata cylindrica*), pinang (*Areca catechu*), dan gambir (*Uncaria gambir*)—dalam kehidupan masyarakat Palembang dan OKU Timur. Ketiga tumbuhan tersebut tidak hanya memiliki nilai budaya yang mendalam, tetapi juga digunakan sebagai bahan obat tradisional, mencerminkan kearifan lokal yang terintegrasi dengan lingkungan dan ekosistem setempat.

Masyarakat Palembang dan OKU Timur memiliki warisan budaya yang kaya, di mana tumbuhan berperan sentral dalam berbagai ritual adat dan praktik pengobatan tradisional. Misalnya, pinang digunakan dalam ritual pernikahan Suku Semende sebagai simbol harapan agar pasangan hidup mandiri dan produktif. Gambir merupakan bahan utama dalam penyirihan, yang tidak hanya berfungsi sebagai simbol penghormatan, tetapi juga digunakan untuk menjaga kesehatan gigi dan gusi. Sementara itu, alang-alang dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk meredakan demam, nyeri, dan gangguan saluran kemih, serta digunakan dalam ritual penyucian tempat sebelum acara adat. Namun,

modernisasi telah menyebabkan banyak praktik ini mulai ditinggalkan. Dokumentasi dan penelitian ilmiah diperlukan untuk menjaga pengetahuan lokal ini tetap lestari, sekaligus mengungkap potensi farmakologis tumbuhan-tumbuhan tersebut sebagai dasar pengembangan obat herbal berbasis bahan alam.

Latar Belakang Penelitian

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat tradisional tidak hanya menyangkut aspek kesehatan, tetapi juga memiliki makna simbolis dalam adat istiadat. Alang-alang, pinang, dan gambir merupakan tanaman yang tidak asing bagi masyarakat Sumatera Selatan. Alang-alang sering digunakan sebagai penurun panas, pinang digunakan dalam tradisi bersirih serta ritual penyambutan tamu, dan gambir dikenal luas dalam pengobatan dan ritual adat. Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup menyebabkan pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan ini mulai tergerus. Oleh karena itu, diperlukan upaya dokumentasi dan kajian ilmiah agar warisan budaya ini tidak hilang, sekaligus menjadi dasar pengembangan obat tradisional berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini mengungkap bahwa alang-alang, pinang, dan gambir memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Palembang dan OKU Timur, baik sebagai bagian dari adat istiadat maupun sebagai bahan pengobatan tradisional. Integrasi nilai budaya dan pengetahuan empiris dalam pemanfaatan tumbuhan tersebut mencerminkan kearifan lokal yang patut dilestarikan. Pelestarian pengetahuan ini penting untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus mendukung pengembangan obat alami yang berkelanjutan. Diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji secara farmakologis senyawa aktif yang terkandung dalam masing-masing tumbuhan serta standarisasi dosis agar pemanfaatannya dapat diintegrasikan ke dalam sistem kesehatan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan tokoh adat, dukun tradisional, dan masyarakat yang memahami praktik penggunaan tumbuhan tersebut. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat langsung penggunaan tanaman dalam ritual dan pengobatan. Lokasi penelitian mencakup dua daerah utama: Kota Palembang dan Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis etnobotani kualitatif untuk menginterpretasi fungsi, simbolisme, dan nilai budaya dari penggunaan masing-masing tanaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggambarkan secara mendalam mengenai pemanfaatan tanaman pinang, gambir, dan alang-alang dalam kehidupan masyarakat Palembang dan Oku Timur, khususnya dalam dua aspek utama: adat istiadat dan pengobatan tradisional. Ketiga tanaman ini tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung makna simbolis dan spiritual yang memperkaya budaya lokal. Pemanfaatan ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara pengetahuan lokal, lingkungan, dan sistem nilai masyarakat setempat.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, terutama di wilayah Palembang dan OKU Timur, tumbuhan tidak hanya dianggap sebagai bagian dari alam secara fisik, melainkan sebagai entitas hidup yang memiliki fungsi sosial, budaya, medis, dan ekologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa tumbuhan seperti alang-alang dan gambir memiliki peran multifungsi yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari, baik secara simbolis dalam upacara adat, secara praktis dalam pengobatan tradisional, maupun secara ekologis dalam menjaga keseimbangan alam sekitar.

1. Pemanfaatan dalam Adat Istiadat

a. Pinang

Pinang (*Areca catechu*) merupakan salah satu tanaman yang memiliki makna simbolik yang tinggi dalam adat istiadat, terutama dalam komunitas Suku Semende di Sumatera Selatan. Dalam upacara pernikahan tradisional, biji pinang menjadi bagian penting dari seserahan atau dalam bahasa lokal disebut *perbie*. Pinang dalam konteks ini tidak hanya sekadar simbol materi, tetapi mencerminkan harapan akan kesuburan, kemandirian, dan kekuatan dari pasangan pengantin baru. Penggunaan pinang juga merepresentasikan komitmen antara dua keluarga yang akan dipersatukan. Dalam tradisi tersebut, keberadaan pinang sebagai persembahan menunjukkan niat baik dan kesungguhan dalam menjalin hubungan kekeluargaan yang harmonis. Tidak jarang, biji pinang yang disiapkan dalam upacara pernikahan dikombinasikan dengan sirih, gambir, dan kapur sebagai satu kesatuan simbol budaya yang kaya makna.

b. Gambir

Gambir (*Uncaria gambir*) memiliki peranan penting dalam acara adat, khususnya dalam bentuk sirih lengkap. Masyarakat Palembang memanfaatkan gambir sebagai bahan utama dalam penyirihan, yaitu tradisi mengunyah sirih bersama bahan lainnya seperti pinang dan kapur. Penyirihan memiliki makna sosial yang mendalam, terutama dalam konteks penyambutan tamu kehormatan atau dalam upacara adat tertentu. Dalam praktiknya, sirih lengkap yang disertai gambir menjadi simbol penghormatan dan keramahan. Kehadiran gambir dalam penyirihan bukan hanya sebagai pelengkap rasa, tetapi menjadi representasi nilai-nilai sosial seperti kejujuran, keterbukaan, dan penghargaan terhadap tamu. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dilestarikan dalam berbagai momen penting seperti pernikahan, khitanan, maupun musyawarah adat.

Di Palembang, gambir lebih dikenal sebagai bagian dari tradisi sosial, khususnya dalam kegiatan penyirihan. Penyirihan adalah praktik mengunyah campuran sirih, pinang, gambir, dan kapur, yang memiliki makna simbolik sebagai tanda penghormatan dan persahabatan. Gambir dalam hal ini berfungsi sebagai penyeimbang rasa, tetapi juga sebagai penanda status sosial dan identitas budaya. Gambir kerap dihidangkan dalam acara penyambutan tamu kehormatan, pernikahan, dan kegiatan musyawarah adat. Dalam budaya Palembang, penyirihan menjadi sarana membangun hubungan sosial, memperkuat solidaritas, serta menunjukkan keterbukaan dan keramahan. Fungsi sosial gambir ini membuatnya memiliki posisi penting dalam pelestarian adat istiadat lokal.

Berbeda halnya dengan masyarakat di OKU Timur, di mana gambir lebih banyak digunakan sebagai obat tradisional. Dalam konteks ini, gambir dimanfaatkan untuk mengobati berbagai masalah kesehatan, terutama yang berkaitan dengan infeksi kulit, luka ringan, hingga gangguan pencernaan seperti diare.

Gambir mengandung senyawa katekin yang memiliki efek antibakteri, antimikroba, dan antiinflamasi. Pengolahannya cukup sederhana: daun gambir direbus, kemudian hasil perasannya dioleskan pada bagian tubuh yang mengalami luka atau infeksi. Beberapa masyarakat juga menggunakannya sebagai obat kumur atau untuk campuran ramuan jamu. Penggunaan gambir secara medis menunjukkan bahwa tanaman ini memiliki potensi farmakologis yang masih dapat dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pengobatan modern.

c. *Alang-alang*

Tanaman alang-alang (*Imperata cylindrica*) yang sering dianggap sebagai gulma, ternyata memiliki nilai budaya yang tinggi dalam masyarakat Palembang dan Oku Timur. Alang-alang, khususnya bagian akarnya, digunakan dalam upacara pembersihan atau penyucian tempat sebelum dilaksanakannya kegiatan adat penting. Praktik ini bertujuan untuk menghilangkan unsur-unsur negatif dan membuka ruang yang bersih dan suci secara spiritual. Akar alang-alang direbus untuk kemudian dipercikkan ke sekeliling tempat pelaksanaan acara adat, baik di rumah maupun di alam terbuka. Dalam konteks ini, alang-alang berperan sebagai penolak bala dan penjaga kesucian. Pemanfaatan ini mencerminkan adanya kepercayaan terhadap kekuatan alam sebagai pelindung komunitas serta sebagai wujud harmonisasi antara manusia dan lingkungannya.

Alang-alang (*Imperata cylindrica*) merupakan salah satu tanaman yang paling menonjol dalam konteks adat dan budaya masyarakat Palembang dan OKU Timur. Dalam berbagai kegiatan adat, khususnya upacara penyucian tempat atau ritual pembersihan ruang, alang-alang digunakan sebagai simbol kesucian. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memperhatikan aspek fisik dari ruang tempat berlangsungnya upacara adat, tetapi juga dimensi spiritualnya. Alang-alang dilakukan dengan cara merebus akar atau batangnya, lalu air rebusan ini dipercikkan ke area tertentu untuk menetralisasi energi negatif atau mengusir gangguan yang tidak kasat mata. Dalam hal ini, alang-alang berperan sebagai pelindung yang dipercaya mampu menjaga tempat dari pengaruh buruk. Simbolisasi ini juga memperlihatkan kearifan lokal dalam menyeimbangkan unsur-unsur spiritual dan alamiah dalam sebuah peristiwa adat.

Fungsi alang-alang tidak hanya terbatas pada aspek budaya dan medis, tetapi juga mencakup peran ekologis yang signifikan. Alang-alang dikenal memiliki sistem perakaran yang kuat dan menyebar luas, yang membuatnya efektif dalam mencegah erosi tanah, terutama di daerah lereng atau ladang berpindah yang sering digunakan masyarakat adat.

Vegetasi alang-alang juga menjadi tempat hidup berbagai fauna lokal seperti serangga, burung kecil, dan mamalia liar. Tanaman ini berkontribusi sebagai elemen penting dalam menjaga keanekaragaman hayati lokal. Selain itu, alang-alang sering dijadikan sumber pakan alami untuk ternak seperti kambing atau sapi. Dengan demikian, keberadaan alang-alang mendukung keberlanjutan sistem pertanian dan peternakan tradisional yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan.

Dari segi ekologi budaya, alang-alang secara tidak langsung mendukung kelangsungan kehidupan adat. Tanaman ini menjaga kestabilan lingkungan yang menjadi tempat pelaksanaan upacara adat, serta menyediakan kebutuhan dasar masyarakat. Pemanfaatan tanaman ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara manusia, budaya, dan alam yang menjadi ciri khas kearifan lokal.

2. Pemanfaatan dalam Pengobatan Tradisional

Selain peran simboliknya dalam adat, ketiga tanaman ini juga dimanfaatkan secara luas dalam pengobatan tradisional masyarakat. Pengetahuan tentang khasiat tanaman diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pengobatan alternatif yang masih bertahan hingga kini.

a. *Pinang*

Dalam pengobatan tradisional, hampir seluruh bagian dari tanaman pinang memiliki manfaat. Daun pinang digunakan secara tradisional untuk mengobati sakit pinggang. Cara penggunaannya biasanya dengan merebus daun tersebut lalu

menggunakan air rebusannya untuk mandi atau dikompreskan pada bagian tubuh yang terasa nyeri. Sementara itu, biji pinang dikenal memiliki banyak khasiat. Biji ini digunakan sebagai obat antimalaria dan antidiare. Selain itu, masyarakat percaya bahwa mengunyah pinang secara rutin dapat memperkuat gigi dan gusi. Zat aktif dalam biji pinang juga dipercaya mampu meningkatkan energi dan nafsu makan, sehingga sering dimanfaatkan oleh masyarakat yang mengalami kelelahan atau penurunan vitalitas.

b. Gambir

Gambir dikenal mengandung senyawa katekin, yang memiliki berbagai manfaat medis seperti antiinflamasi, antibakteri, dan antimikroba. Dalam praktik pengobatan tradisional, gambir digunakan untuk mengobati diare, infeksi kulit, luka ringan, hingga jerawat. Masyarakat biasanya mengolah daun gambir dengan cara direbus, dihancurkan, lalu diperas untuk menghasilkan cairan kental berwarna cokelat kemerahan yang digunakan secara topikal atau diminum tergantung jenis penyakitnya. Efektivitas gambir dalam pengobatan penyakit kulit telah dikenal luas, terutama di wilayah Oku Timur. Penggunaan ini tidak hanya berbasis pengalaman empiris, tetapi juga didukung oleh berbagai studi ilmiah yang membuktikan potensi senyawa aktifnya dalam menekan pertumbuhan bakteri dan mengurangi peradangan pada kulit.

c. Alang-alang

Akar alang-alang merupakan bagian yang paling sering digunakan dalam pengobatan tradisional. Rebusan akar alang-alang dipercaya mampu mengatasi berbagai gangguan kesehatan seperti panas dalam, demam, radang ginjal, dan gangguan saluran kemih. Khasiat ini berasal dari sifat antipiretik (penurun demam), antiinflamasi (anti peradangan), dan diuretik (pelancar buang air kecil) yang dimilikinya. Air rebusan alang-alang sering dikonsumsi secara rutin oleh masyarakat sebagai tonik alami untuk menjaga kesehatan hati dan ginjal. Bahkan dalam beberapa komunitas, alang-alang dipercaya membantu mempercepat pemulihan tubuh setelah sakit berat. Penggunaannya juga sangat praktis, cukup dengan membersihkan akar, merebusnya, lalu meminum air rebusannya ketika masih hangat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman pinang, gambir, dan alang-alang oleh masyarakat Palembang dan Oku Timur tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya dan spiritual mereka. Ketiga tanaman ini memiliki fungsi yang sangat penting dan multifungsi, baik sebagai bagian dari upacara adat maupun dalam praktik pengobatan tradisional. Pinang berperan dalam simbolisasi relasi sosial dan penguatan kesehatan; gambir menjembatani budaya dan kesehatan melalui tradisi penyirihan dan sifat farmakologisnya; sementara alang-alang memperlihatkan harmoni antara praktik budaya dan pelestarian lingkungan serta kesehatan tubuh. Kearifan lokal ini memperlihatkan betapa masyarakat tradisional memiliki sistem pengetahuan yang kompleks dan holistik, yang patut untuk dipertahankan dan dikaji lebih lanjut sebagai bagian dari warisan budaya dan ilmu pengetahuan alternatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Alang-alang digunakan dalam pengobatan tradisional untuk demam, gangguan saluran kemih, dan sebagai pelengkap ritual penolak bala. Air rebusan akar alang-alang umum digunakan secara turun-temurun.
2. Pinang memiliki fungsi sosial dan spiritual yang kuat, terutama dalam tradisi bersirih, acara lamaran, dan penyambutan tamu. Selain itu, buah pinang dipercaya memiliki khasiat untuk menguatkan gigi dan memperlancar pencernaan.

3. Gambir digunakan dalam campuran sirih, serta untuk mengobati luka, sariawan, dan sebagai antiseptik alami. Dalam konteks adat, gambir berfungsi sebagai simbol penghormatan dan kesucian dalam upacara keagamaan dan adat.

Ketiga tumbuhan tersebut juga memiliki nilai ekonomi lokal, karena sebagian masyarakat menggantungkan penghidupan dari pengumpulan atau penjualan hasil olahan tanaman tersebut.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa alang-alang, pinang, dan gambir memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Palembang dan OKU Timur, tidak hanya sebagai tanaman obat, tetapi juga sebagai bagian integral dari adat dan budaya. Pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun merupakan kekayaan budaya yang harus dilestarikan. Upaya dokumentasi dan pengembangan pemanfaatan tumbuhan ini secara berkelanjutan dapat menjadi landasan penting bagi pelestarian budaya sekaligus pengembangan obat tradisional berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, A. P. (1985). *Tanaman obat tradisional Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Djauhariya, E., & Hernani. (2004). *Gulma berkhasiat obat*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Gunawan, D., & Mulyani, S. (2004). *Ilmu obat alam (farmakognosi) Jilid 1*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hirsch, L. P. (1994). *Ex-situ conservation of biodiversity in the context of development: Report of an international meeting* (hlm. 97). Washington DC: Smithsonian Institution.
- Kardinan, A., & Kusuma, F. R. (2004). *Meniran: Penambah daya tahan tubuh alami*. Tangerang: Agromedia Pustaka.
- Kardono, L. B. S., & Tsauri, S. (1992). *Analisa hubungan kandungan senyawa-senyawa bioaktif dengan data etnobotani beberapa tumbuhan obat di Indonesia*. Dalam *Prosiding Seminar Etnobotani*, Februari 1992 (hlm. 78–85).
- Kartasapoetra, G. (1992). *Budidaya tanaman berkhasiat obat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartasapoetra. (1996). *Budidaya tanaman berkhasiat obat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Katno, & Pramono, S. (2006). *Tingkat manfaat dan keamanan tumbuhan obat dan obat tradisional*. Yogyakarta: Fakultas Farmasi UGM.